

# **KITAB HADIS SEKUNDER: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia**

**Dadi Nurhaedi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
dadinurhaedi@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan tentang kitab/buku hadis sekunder, yakni kitab kreasi atas kitab hadis primer sebagai koleksi hadis yang tidak boleh dirubah. Telaah menunjukkan bahwa pasca dihimpunnya hadis-hadis dalam kitab sekunder, maka pada periode berikutnya hingga sekarang, mengalami dinamika format kitab yang berbeda dengan kitab primer. Kitab-kitab hadis sekunder terus mengalami perkembangan sesuai perubahan dan kebutuhan zaman, bahkan di Indonesia memiliki kekhasan utama yakni tambahan terjemahan dan penjelasan. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari dimensi epistemologis yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam proses penyusunan kitab. Aspek epistemologis dimaksud ialah (a) tujuan penulisan kitab untuk menyampaikan hadis Nabi yang bisa menjelaskan dan mudah diakses, (b) tema atau cakupan bahasan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, (c) sumber rujukan yang memadai dan mekanisme pengambilan yang standar, (d) sistematisasi penyajian sehingga runtut dan mudah dipahami, dan (e) sifatnya yang jelas, mudah, dinamis, dan menarik. Prinsip-prinsip tersebut sangat signifikan dan relevan, sehingga memengaruhi perkembangan kitab-kitab hadis yang relatif lebih dinamis, fleksibel, beragam, menarik, dan efektif.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Kitab Hadis, Epistemologi

## A. Pendahuluan

Hadis sebagai rekaman kehidupan Nabi Muhammad saw. diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an. Hadis-hadis itu, secara lengkap berada di dalam berbagai kitab/buku hadis, yang merupakan kumpulan atau "wadah" penyimpanan hadis. Dewasa ini, kitab-kitab hadis umumnya dalam bentuk cetak dan elektronik.

Kitab-kitab hadis ini sangat penting. Secara akademik-teoritik, kitab hadis memiliki kegunaan yang sangat besar sebagai objek kajian dan menjadi sumber ajaran agama Islam. Demikian juga secara praktis, kitab hadis dapat membantu memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan informasi hadis-hadis Nabi.

Hingga saat ini, jumlah kitab hadis sangat banyak dan beragam. Namun, pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab-kitab itu di kalangan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia masih sangat rendah atau minim, apalagi untuk bisa mengakses kitab-kitab tersebut.<sup>1</sup> Kondisi ini tentu ada penyebabnya, baik dari aspek kitabnya itu sendiri, maupun dari orangnya.

Artikel ini akan fokus pada kajian terhadap aspek kitabnya. Kitab hadis yang dikaji biasa disebut dengan kitab-kitab hadis sekunder. Kajian ini akan menekankan pada kajian kitab hadis sekunder dari aspek perkembangan, epistemologi, dan relevansinya di Indonesia.

## B. Pengertian Kitab Hadis Sekunder

Istilah *kitab hadis sekunder* tampaknya masih merupakan istilah di komunitas terbatas terutama para pengkaji hadis di Indonesia. Dalam komunitas ini, kata *sekunder* yang menjadi kata sifat dari frasa *kitab hadis* biasanya digunakan untuk membedakan dengan kata *primer*. Jadi, ada kitab hadis primer, ada pula kitab hadis sekunder. Secara singkat kategori kitab hadis primer dan sekunder dapat didefinisikan sebagai berikut. *Kitab hadis primer*, ialah kitab karya ulama (pakar hadis) yang memuat hadis-hadis Nabi. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab primer ini adalah hasil pencarian langsung, umumnya dengan menemui para

---

<sup>1</sup> Pernyataan ini didasarkan atas informasi yang berhasil digali oleh penulis selama tidak kurang dari lima tahun terakhir, dari sejumlah kelas mahasiswa jenjang S1 angkatan tahun pertama, dan sejumlah komunitas pengajian dan kajian di Yogyakarta.

guru, kemudian hadis-hadis itu diseleksi dengan mekanisme tertentu, dihimpun dan dibukukan. Sedangkan *kitab hadis sekunder*, ialah kitab/buku karya penulis generasi sesudahnya, yang memuat hadis-hadis Nabi yang diambil dari kitab hadis primer.

Untuk membedakan antara kitab-kitab hadis primer dan sekunder, secara sederhana dapat dilihat terutama dari dua hal, yaitu dari (1) judul kitab dan (2) hadis-hadis di dalamnya. Pada judul kitab hadis primer, dewasa ini biasa ditulis dan populer dengan nama penyusunnya yang ditulis di bagian belakang judul, misalnya kitab *Shahih al-Bukhārī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Musnad Ahmad (bin Hanbal)*, *Muwaththa' Mālik (bin Anas)*, *Mustadrak (al-Hākim)*. Sedangkan judul atau nama kitab hadis sekunder, biasanya berupa kalimat singkat yang mencerminkan maksud dan kandungan kitab. Di antara judul kitab hadis sekunder ialah kitab *Riyādh as-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* karya Muhyiddin an-Nawawi, dan kitab *Bulūg al-Marām min Adilah al-Ahkām* karya Ibn Hajar al-'Asqalani.

Pada tampilan hadis-hadis yang terdapat dalam *kitab hadis primer*, sanad dan matannya<sup>2</sup> semuanya ada dan lengkap. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat dalam *kitab hadis sekunder* biasanya yang ditulis lengkap hanyalah matannya, sedangkan sanadnya biasanya dipotong. Sanad yang dipotong biasanya di bagian tengah, sedangkan bagian awal dan akhir sanad biasanya tetap ditulis. Bagian sanad yang tetap ditulis itu ialah (1) nama periwayat pertama yakni sahabat yang bertemu langsung dengan Nabi, yang terletak di akhir sanad, misalnya Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan A'isyah; dan (2) nama periwayat terakhir yang terletak di awal sanad. Periwayat terakhir yang terletak di awal sanad adalah ulama yang menghimpun dan membukukan hadis yang biasa disebut sebagai *mukhārij al-hadīs*, misalnya Bukhari, Muslim dan Abu Daawud.

Agar lebih jelas, berikut ini dikemukakan contoh hadis yang diambil dari kitab *Shahih al-Bukhārī* sebagai salah satu kitab hadis primer, dan kitab *Riyādh as-Shālihīn* sebagai salah satu kitab hadis sekunder.

---

<sup>2</sup> *Sanad* ialah rangkaian para periwayat hadis yang menghubungkan ke matan, sedangkan *matan* ialah teks/redaksi yang berisi rekaman tentang Nab.

### 1. Contoh (penulisan) hadis dalam kitab hadis primer:<sup>3</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ:  
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ  
الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ  
الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ  
يُقَذَّفَ فِي النَّارِ"

### 2. Contoh (penulisan) hadis dalam kitab hadis sekunder<sup>4</sup>

وعن أبي هريرة عبد الرحمان بن صخر - رضي الله عنه - قال : قال رسول  
الله - صلى الله عليه وسلم : « إنَّ الله لا ينظرُ إلى أجسامِكُمْ ،  
ولا إلى صُورِكُمْ ، ولكن ينظرُ إلى قُلُوبِكُمْ وأعمالِكُمْ » . رواه مسلم

Penjelasan dan contoh di atas, adalah gambaran umum, pola dan ciri utama yang relatif tetap dari kitab hadis sekunder. Sementara itu, ciri-ciri lainnya bisa sangat variatif dan dinamis, misalnya dalam sistematisasi dan penomoran hadis.

### C. Perkembangan dan Ragam Kitab Hadis Sekunder

Secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan periode kitab hadis sekunder terjadi pasca (adanya) kitab-kitab hadis primer. Pernyataan ini didasarkan pada argumen sebagai berikut: (1) kitab-kitab hadis sekunder karya para ulama, semuanya disusun dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis primer, dan (2) para ulama/penyusun kitab/buku hadis sekunder, semuanya adalah generasi yang hidup setelah para ulama penyusun kitab hadis primer.

<sup>3</sup> Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhārī. *Shahīh al-Bukhārī*. (Dār Thauq an-Najāt, 1422 H), cet.1 terdiri dari 9 juz. Diteliti oleh Muhammad Zuhair bin Naashir an-Naashir. Juz I, hlm. 12, hadis nomor 16.

<sup>4</sup> Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, *Riyādh Shālihīn*, Diteliti oleh Mahir Yaasin al-Fahl. (Damaskus: Dār Ibn Katsir, 1428 H/2007 M), cet. 1. juz I hlm. 11, hadis nomor 7.

Perkembangan kitab hadis sekunder ini berlangsung sejak masa awal kemunculannya dan akan terus berkembang hingga sekarang dan masa yang akan datang. Ini berbeda dengan kitab hadis primer yang prosesnya sudah berakhir setelah semua hadis Nabi terhimpun dan terbukukan. Dengan demikian, kitab-kitab hadis sekunder ini jumlahnya sangat banyak dan akan terus bertambah dengan berbagai ragam kreasi dan inovasi seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam artikel ini, rekonstruksi perkembangan kitab-kitab hadis sekunder didasarkan pada data utama berupa sejumlah kitab hadis yang masuk kategori sekunder. Setelah kitab-kitab hadis sekunder itu terkumpul, barulah dilakukan kajian antara lain dengan melakukan pengelompokan, pengodean, dan telaah atas waktu, ciri-ciri atau kekhasan masing-masing kitab, termasuk konteks *setting* sosial-politik dan perkembangan studi hadis pada masa itu secara makro.

Agar lebih jelas, maka berikut ini akan diuraikan secara umum perkembangan kitab hadis sekunder, sejak permulaan hingga sekarang.

## 1. Periode Klasik dan Pertengahan

Berdasarkan periodisasi yang diikuti oleh kebanyakan ilmuwan,<sup>5</sup> maka sejarah perkembangan kitab hadis sekunder ini dimulai sejak akhir periode klasik. Dari data yang berhasil dilacak, kitab hadis sekunder paling awal dan menjadi rujukan generasi berikutnya ialah kitab *al-Ahkām as-Syar'iyyah* karya 'Abdulhaq al-Isybīlī (510-581 H/1116-1185 M).<sup>6</sup> Kitab tersebut disusun oleh pengarangnya dalam tiga format; yaitu *kubrā* (besar), *wusthā* (sedang), dan *shuḡrā* (kecil). Hadis-hadis yang terdapat

<sup>5</sup> Yang membagi menjadi tiga periode: (1) klasik (650-1250 M); (2) pertengahan (1250-1800 M); dan (3) modern (1800-sekarang), maka perkembangan kitab hadis sekunder berlangsung mulai akhir periode klasik hingga sekarang. Secara umum akan diuraikan di bawah ini.

<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah 'Abdulhaq bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin al-Husain bin Sa'id Ibrahim. Ia dijuluki dengan al-Azdi dan al-Isybīlī (julukan yang dinisbahkan kepada asal kabilahnya) dan Abu Muhammad. Pada masanya ia dikenal dengan nama Ibn al-Kharāth, dan dikenal sebagai salah seorang pakar dalam bidang fikih, hadis, sastra dan puisi dari Andalus. Dia lama menetap di kota Bejahay (sekarang masuk wilayah al-Jazair). Di kota inilah ia banyak berkarya, mengajarkan ilmunya, dan ia mengalami ujian berupa tekanan (*mihnah*) dari penguasa waktu itu, hingga beliau wafat. Di antara karyanya ialah (1) *al-Mu'tal min al-Hadīs*, (2) *al-Ahkām as-Syar'iyyah* (tiga format; edisi besar (*kubrā*), sedang (*wusthā*) dan kecil (*shuḡrā*)), (3) *al-Jāmi' al-Kabīr fi Gharīb al-Qur'an wa al-Hadīts*.

dalam (ketiga) kitab ini jumlahnya cukup banyak,<sup>7</sup> bersumber kepada kitab-kitab hadis primer, dan hadis-hadis pokoknya (bukan pendukung) diambil dari kitab *Shahīh Muslim* dan *Shahīh al-Bukhārī*.

Ketiga edisi kitab tersebut, disusun oleh pengarangnya ada perbedaan; pertama, dari aspek format; (a) *kubrā* (4 jilid, rata-rata 500-an halaman), (b) *wusthā* (4 jilid, rata-rata 200-an halaman), dan (c) *shugrā* (2 jilid, rata-rata hampir 200 halaman). Kedua, dari aspek volume (kitab/bagian dan bab/subbabnya); (a) *kubrā* terdiri dari 20 kitab, (b) *wusthā*, terdiri dari 18 kitab, dan (c) *shugrā*, terdiri dari 12 kitab.<sup>8</sup> Ketiga, dari aspek metode kajian/penyajian, terdapat pergeseran sehingga di antara ketiganya tampak berbeda; yaitu (1) dalam *kubrā*, semua hadis yang disajikan ditulis lengkap dengan sanadnya, sedangkan dalam *wusthā* dan *shugrā* semua hadis yang disajikan tidak disertai dengan sanadnya, (2) dalam *wusthā* dan *shugrā* hadis-hadis yang disajikan lebih ringkas karena sanadnya dipangkas, meskipun pemangkasan sanad itu “diganti” dengan mencantumkan nama ulama penyusun kitab hadis yang dirujuk (*mukhārij-nya*), misalnya (nama imam) Bukhari dan Muslim, serta mencantumkan nama periwayat hadis dari kalangan sahabat, misalnya nama Abu Hurairah dan Anas bin Malik; (3) dalam *wusthā* dan *shugrā* hampir semua hadis yang disajikan disertai penjelasan informasi kualitas hadisnya, sementara dalam *kubrā* hal ini tidak tampak; dan (4) antara *wusthā* dan *shugrā* (perbedaannya) terletak pada penyertaan hadis-hadis lain yang mendukung atau relevan; dalam *wusthā* disajikan dalam porsi sedang (tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu singkat), sedangkan dalam *shugrā* porsinya singkat.

<sup>7</sup> Jumlah hadisnya belum diketahui secara pasti, dan dalam ketiga kitab tersebut hadis-hadisnya tidak diberi penomoran.

<sup>8</sup> Rinciannya adalah (a) *kubrā* terdiri dari 20 kitab, yaitu kitab iman, ilmu, bersuci, salat, salat Jum'at, jenazah, membaca al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, tabir mimpi, biografi, serta fitnah/ujian, sakit dan menjenguk (orang sakit), pengobatan, adab sopan santun, taubat, zuhud, seputar kiamat dan qadha-qadar, serta dzikir dan doa; (b) *wusthā*, terdiri dari 18 kitab, yaitu ilmu, bersuci, salat, jenazah, zakat, puasa, haji, jihad, perdamaian dan pajak, nikah, talak, denda dan sanksi, perburuan dan sembelihan, qurban, makanan, minuman, perhiasan, dan pakaian; dan (c) *shugrā*, terdiri dari 12 kitab, yaitu bagian pembuka (iman, Muhammad sebagai Nabi terakhir, dan ilmu), diikuti kitab bersuci, salat, jenazah, zakat, puasa, haji, jihad, nikah, talak, jual beli, dan denda/sanksi. Dari aspek-aspek tersebut, terlihat bahwa dalam kitab (edisi) *kubrā* dan *wusthā* hadis-hadisnya tidak hanya hukum, karena masih memuat tema dan/topik di luar hukum. Sedangkan dalam edisi *shugrā*, semua temanya tentang hukum, kecuali di bagian awal/pembuka.

Uraian singkat tentang kitab *al-Ahkām as-Syar'iyyah* karya 'Abdulhaq al-Isybīlī di atas dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perbedaan dan proses pergeseran. Tampaknya alasan utama yang mendorong pengarang melakukan pergeseran itu adalah upaya untuk menyusun karya lain yang lebih mudah dan jelas bagi umat/pembaca.

Di samping kitab *al-Ahkām as-Syar'iyyah* di atas, kitab hadis sekunder yang termasuk generasi awal dan sampai sekarang masih banyak dikaji dan menjadi rujukan ialah kitab *'Umdah al-Akām min Kalām Khair al-Anām shallallāhu 'alaihi wa sallam*, karya 'Abdulghani al-Maqdisi (541-600 H/1146-1203 M).<sup>9</sup> Hadis-hadis dalam kitab ini berjumlah 450 buah hadis, dan diambil dari kitab *Shahīh al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim*. Kitab ini dimaksudkan oleh penulisnya sebagai himpunan hadis-hadis hukum, yang dinilai sebagai hadis yang paling berkualitas.

Setelah kitab tersebut, kemudian banyak karya-karya kitab hadis sekunder dengan tema yang beragam. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kitab sekunder berdasarkan temanya. Pertama, tema tentang hukum. Di samping kitab *al-Ahkām as-Syar'iyyah* dan *Umdah al-Akām...* di atas, masih ada lagi sejumlah kitab lainnya, yaitu kitab (1) *Al-Muntaqā min Akhbār al-Musthafā* karya Majduddin Abī al-Barakāt 'Abdussalām bin Taimiyyah al-Harrānī (w. 653 H).<sup>10</sup> (2) *Al-Imām bi Ahādits al-Ahkām*, karya Muhammad bin 'Aliy bin Daqīq al-Iid (w. 702 H),<sup>11</sup> (3) *Al-Muharrar fi al-Hadits*, karya Syamsuddin Muhammad bin 'Abdulhaadiiy

<sup>9</sup> Nama lengkapnya adalah 'Abdulghani bin Abdulwāhid bin 'Aliy bin Surur. Ia dijuluki al-Maqdisi, al-Jamā'il, ad-Dimasqi al-Hanbali, dan Abu Muhammad. Julukan itu terkait dengan riwayat hidupnya; ia lahir di Jamā'il, dekat kota Nablus (di Palestina). Ketika masih kanak-kanak ia pindah ke Damasqus (di Syiria). Ia juga pernah melawat ke kota Iskandariyah/Alexaderia di Mesir, dan kota Isfahan (340 km selatan Teheran-Iran), dan wafat di Mesir. Ia dikenal sebagai pakar hadis. Di antara karya lainnya adalah (1) *al-Kamāl fi Asmā ar-Rijāl*, (2) *ad-Durah al-Madhiyah fi as-Sirah an-Nabāwiyah*, (3) *an-Nashūhah fi al-Ad'iyyah as-Shahīhah*, (4) *al-Mishbāh*, dan (5) *Asrāth as-Sā'ah*.

<sup>10</sup> Ia adalah kakek dari Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyyah. Kitab ini disyarahi oleh al-'Allamah as-Syaukani dengan judul kitab *Nail al-Awthār*.

<sup>11</sup> Nama lengkapnya Muhammad bin 'Ali bin Wahab bin Muthi' Abū al-Fath, Taqiuddin al-Qusyairi, yang lebih dikenal dengan nama Daqīq al-Iid. Ia adalah seorang hakim, salah seorang ulama ushul dan mujtahid. Ayahnya berasal dari Manfaluthi (Mesir) kemudian pindah ke Qaush, dan lahir di Yanbu'. Ia tumbuh di Qaush, kemudian belajar di Damaskus, Iskandariyah dan Kairo. Ia diangkat menjadi hakim di Mesir tahun 695 H, hingga akhir hayatnya di Kairo. Ia memiliki karya antara lain: *Ihkām al-Ahkām*, *Syarah umdah al-Ahkām* (2 jilid), *al-Ilmām bi Ahaadits al-Ahkām*, (edisi kecil), al-Imaam syarah al-Ilmaam (manuskrip), al-Iqtirāh fi Bayān al-Ishtilāh (manuskrip) *Tuhfah al-Labīb fi Syarh at-Taqrīb*, dll.

al-Maqdisi (w.744 H), (4) *Bulūg al-Marām min Ahādits al-Ahkām* karya Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H), dan (5) *Fath al-'Alām bi Ahādits al-Ahkām* karya Zakariyaa al-Anshāriy (w. 926 H).<sup>12</sup>

Kedua, tema tentang dorongan dan ancaman (targhib wa tarhib), di antaranya yang terkenal adalah kitab (1) *at-Targhib wa at-Tarhib min al-Hadits as-Syarif*,<sup>13</sup> karya Zakiyuddin al-Mundzirī (w. 656 H);<sup>14</sup> dan (2) *Riyādh as-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, karya Abī Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, (w. 676 H).<sup>15</sup>

Ketiga, tema tentang dzikir dan doa. Di antara kitab yang termasuk dalam tema ini ialah kitab (1) *al-Adzkār* karya Abi Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, dan (2) *al-Kalim at-Thayyib* karya Taqiuddin Ibn Taimiyyah al-Harrānī (w. 728 H).<sup>16</sup> Keempat, tema tentang hadis-hadis berdasarkan ragam hadisnya, seperti *mutawatir, muttafaq 'alaih, sahih, da'if-dan mauwdhū', dan qudsi*.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa tingkat produktivitas para ulama dalam menghasilkan kitab-kitab hadis sekunder cukup tinggi pada abad ke-6-8 H/12-14 M. Sementara itu, dalam rentang waktu abad ke-

---

<sup>12</sup> Selain itu, masih ada karya-karya serupa, namun masih dalam bentuk manuskrip, misalnya kitab (1) *Ghāyah al-Ahkām fī Ahādits al-Ahkām* karya Muhibb ath-Thabariy (w 744 H) (2) *Al-I'lām bi Ahādits al-Ahkām* karya Ibn Jamaa'ah (w. 480 H), dan (3) *Al-Mukhtashar fi Ahaadits al-Ahkaam* karya Jamaaluddin Abi al-Mahaasin Yusuf bin Abdulhaadiy al-Maqdisiy (w. 904 H).

<sup>13</sup> Hadis-hadis dalam kitab ini yang berjumlah 5.704 buah hadis diambil dari kitab-kitab hadis primer. Sebagian besar hadisnya berkualitas sahih, namun ada cukup banyak hadis yang daif. Isi kitab ini terbagi ke dalam 25 kitab/bagian, yaitu ikhlas, ilmu, bersuci, salat, salat-salat sunnah, jum'at, shadaqah, puasa, dua 'Id dan sembelihan, haji, jihad, membaca al-Qur'an, dzikir dan doa, jual beli, nikah dan yang terkait, pakaian dan perhiasan, makanan dan yang terkait, pengadilan, sanksi/denda, berbuat baik dan silaturahmi, adab sopan santun, taubat dan zuhud, jenazah, kebangkitan dan kejadian hari kiamat, karakteristik surga dan neraka.

<sup>14</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul'adzīm bin Abdulqawī bin Abdullah, Abu Muhammad Zakiyuddin al-Mundzirī. Ia adalah staf pengajar hadis dan bahasa Arab, penghafal dan sejarawan. Leluhurnya berasal dari Syiria, namun ia lahir dan wafat di Mesir. Di antara karya lainnya adalah *at-Takmilah li Wafayāt an-Naqilah, Arba'ūn Haditsan, Syarah at-Tanbih, Mukhtashar Shahih Muslim*, dan *Mukhtashar Sunan Abi Dāwud*,

<sup>15</sup> Ia seorang ulama terkenal. Ia diangkat menjadi syaikh di Dār al-Hadits al-Asyrafīyah. Di antara karya lainnya adalah *Tahdzīb al-Asmā wa al-Lughāt, al-Minhāj fi Syarh Muslim, at-Taqrīb wa at-Taisīr fi Musthalah al-Hadits; al-Adzkār, al-Majmū' syarah al-Muhadzdzab, Arba'ūn (an-Nawawīyah)*, dan *Mukhtashar Usd al-Ghābah fi Ma'rifah as-Shahābah*, dll.

<sup>16</sup> Ia adalah seorang pemikir muslim terkenal. Ia lahir di Harran (Turki), kemudian hijrah ke Damaskus bersama keluarganya.



9-13 H/15-19 M, tampaknya tidak banyak lahir kitab hadis sekunder. Kondisi tersebut tentu ada kaitannya dengan tidak kondusifnya kondisi sosial politik di mana hampir seluruh “negara” dengan mayoritas muslim berada dalam kolonialisme Eropa (yang non muslim).

Di antara kitab hadis sekunder yang lahir dalam masa “krisis” ini ialah kitab yang berjudul *al-Fitan wa al-Hawādits*, karya Muhammad bin ‘Abdulwahahhāb (w. 1206 H/1793 M), tokoh yang sering dikenal sebagai pendiri Wahabi. Kitab ini memuat 200 hadis yang diambil dari kitab-kitab hadis primer, dan isinya terkait dengan tema fitnah dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di “akhir zaman.”

## 2. Periode Modern dan Kontemporer

Periode ini dimulai sejak terbebasnya negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim dari kolonialisme Barat. Seiring dengan itu, kajian keislaman mulai bangkit kembali. Hal ini juga terlihat dari meningkatnya kuantitas dan kualitas kajian hadis termasuk lahirnya kitab-kitab hadis sekunder.

Terkait dengan konteks perkembangan kitab hadis sekunder, periode ini ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: (1) dari aspek kuantitas, jumlah kitab hadis sekunder yang terbit atau beredar di masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan, (2) dari aspek isi atau tema, tampak semakin beragam dan meluas, meskipun masih ada juga tema yang sama dengan periode sebelumnya. Biasanya jika tema serupa sudah ada sebelumnya, maka kitab yang baru ada modifikasi, (3) dari aspek metode dan teknik, tampak semakin bagus, sehingga secara umum hasilnya semakin menarik dan memudahkan para pengguna. Dalam konteks ini, kemajuan teknologi penerbitan, teknologi informasi seperti internet dan media sosial lainnya turut memengaruhi perkembangan kitab hadis sekunder dalam format baru.

Pada periode ini, banyak kitab hadis sekunder karya penulis asal Timur Tengah yang terbit dan beredar di masyarakat. Temanya cukup beragam sebagaimana pada periode sebelumnya, namun dengan modifikasi. Di antara tema itu, misalnya berupa kumpulan hadis *mutawatir*, *muttafaq ‘alaih*, *sahih*, *qudsi*, *daif*, dan *mauwdhū’*. Selain itu, kitab dengan tema atau bidang yang semakin beragam juga

terus bertambah, misalnya yang berkaitan dengan kesehatan, sains, kemasyarakatan. Kitab-kitab tersebut, kebanyakan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan beredar di masyarakat.

Khusus di di Indonesia, perkembangan kitab hadis sekunder baru banyak terungkap pasca Indonesia merdeka tahun 1945.<sup>17</sup> Berbeda dengan di Timur Tengah, untuk kitab-kitab hadis sekunder di Indonesia, terdapat ciri khas yang mencolok yaitu adanya terjemahan dan/atau penjelasan, baik secara singkat maupun luas.<sup>18</sup> Berikut ini, akan disebutkan secara simpel, beberapa nama judul buku dan nama pengarangnya.

Mulai dekade 1950-1960-an, terdapat sejumlah buku yang diterbitkan dan banyak beredar di masyarakat. Sebagai contoh adalah terjemahan (dan penjelasan) oleh Ahmad Hasan atas kitab *Bulūg al-Marām* karya Ibn Hajar al-ʿAsqalani, serta buku-buku karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu *2002 Mutiara Hadis, Pedoman Dzikir dan Do'a*, dan *Koleksi Hadits-hadits Hukum: Al-Ahkamun Nabawiyah*.

Pada dekade 1970-an, buku dengan penulis asli Indonesia masih terbatas jumlahnya. Di antara buku yang terbit ialah buku *al-Haditsun Nabawy* karya Fatchurrahman. Namun, perlu dicatat bahwa terutama sejak dekade 1980-an buku-buku terjemahan dari kitab hadis sekunder dan/atau *syarah* hadis berbahasa Arab semakin banyak terbit dan beredar di tengah masyarakat. Di antara buku-buku tersebut adalah terjemahan dari kitab *Arba'ūn, Riyād as-Shālihīn*, dan *al-Adzkār*, ketiganya karya Abu Zakariya Muhyidin an-Nawawi, *al-Lu'lu' wa al-Marjān* karya Fu'ad Abdalbāqī, *Qabasun min Nūrin Muhammad Saw. (1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad)* karya Muhammad Faiz Almath, *al-Halāl wa al-*

---

<sup>17</sup> Artikel ini tidak menjelaskan perkembangan hadis sekunder di Indonesia pra kemerdekaan tahun 1945. Kajian ini hanya didasarkan pada karya-karya yang dipublikasikan dan relatif banyak beredar di masyarakat. Diduga kuat terdapat sejumlah kitab sekunder yang beredar di nusantara pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang, tetapi tampaknya masih terbatas. Pada dekade ini banyak karya tentang keislaman yang ditulis menggunakan huruf Arab pegon.

<sup>18</sup> Karena itu, pada umumnya kitab hadis sekunder di Indonesia mengandung unsur *syarah* atau penjelasan, minimal berupa terjemahan. Atas dasar bahwa kitab/buku hadis yang beredar di Indonesia umumnya merupakan kitab turunan sebagaimana penulisan yang bersumber kepada kitab hadis primer dengan pemotongan sanad, maka meskipun terdapat terjemah dan penjelasan (*syarah*), maka buku-buku itu bisa digolongkan sebagai kitab/buku sekunder. Meski demikian, definisi dan klasifikasi ini bisa saja mengalami perubahan jika arahnya pada klasifikasi yang lebih rinci dan spesifik.

*Harām* karya Yusuf al-Qaradhawi, dan *ath-Thibb an-Nabawī* (*Kedokteran ala Nabi*) karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-I'jaz al-'Ilmi fī as-Sunnah an-Nabawiyah* karya Zaghlul an-Najjar, *Adab al-Ahādits al-Qudsiyah* karya Ahmad Asyibashi, dan *ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhū fī at-Ta'lim* (*40 Metode Pendidikan Pengajaran Rasulullah saw.*) karya 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Sementara itu, sejak tahun 1990-an hingga sekarang, semakin banyak terbit buku-buku hadis sekunder, produk penulis asli Indonesia. Di antara buku itu ialah 77 *Hadis Panduan Shalat Sunat* karya Nadhirah Mudjab, dan *Hadits Arba'in: Masalah Aqidah, Syari'ah & Akhlaq* karya Ayat Hidayat. Apalagi setelah dunia penerbitan buku keislaman semakin menguat, sejak tahun 2010-an, yang masuk kategori buku hadis sekunder semakin banyak dan beragam. Pada umumnya buku yang terbit pada era ini ialah buku-buku tipis yang memuat 40-an hadis yang dikenal dengan istilah *arba'in*, misalnya buku *40 Hadis Mudah Dihafal: Sanad & Matan* karya Ahmad Lutfi Fathullah. Contoh lainnya ialah buku-buku yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta Pustaka Pesantrennya dengan tajuk 40 Hadits Shahih. Dari sekian banyak buku yang diterbitkan itu ialah *Ajaran Nabi tentang Jihad Kedamaian, Teladan Hidup Sehat Rasulullah, Bibirmu Harimaumu*, dan *Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu*. Keempat buku itu penulisnya sama yaitu Alaik S. Buku lainnya ialah *Sukses Berbisnis Ala Nabi* karya Khotimatul Husna, *Sehat adalah Ibadah, Sakit adalah Berkah* karya Didik L. Hariri, *Rahasia Umur Panjang dan Barakah* karya Ahmad Shams Madyan, dan *Pedoman Mendidik Siswa ala Nabi* karya M. Yahya.

Pada dekade ini juga ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kajian hadis. Di antara bentuk kongkritnya yaitu adanya sejumlah buku hadis sekunder berupa e-book (*electronic book/* buku elektronik), dan adanya bentuk program atau aplikasi, sehingga dapat dibuka atau dioperasikan oleh banyak orang secara elektronik melalui komputer atau *smart-phone*.

#### **D. Epistimologi Penyusunan Kitab Hadis Sekunder**

Dalam kajian ilmiah, mengetahui aspek epistimologi dari suatu karya sangatlah penting. Demikian halnya pengetahuan tentang epistimologi penyusunan kitab hadis sekunder, sangatlah penting dan

bermanfaat guna memahami proses penyusunannya dari awal sampai akhir secara utuh. Dalam kaitan ini, secara epistemologi sekurang-kurangnya ada lima hal penting, yaitu (1) tujuan penulisan kitab, (2) tema atau cakupan bahasan, (3) sumber rujukan dan mekanisme pengambilan, (4) sistematisasi penyajian, dan (5) sifatnya yang jelas, mudah, dinamis, dan menarik. Masing-masing dari kelima hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### **1. Tujuan penulisan kitab**

Setiap penulisan kitab hadis sekunder, lazimnya tidak lepas dari adanya tujuan penulisan. Tujuan penulisan kitab ada yang bisa diketahui secara jelas dan eksplisit dari penulisnya, tapi ada juga yang samar dan implisit dengan melakukan analisis. Tujuan penulisan kitab yang jelas dan eksplisit misalnya berupa informasi yang diberikan oleh penulisnya. Biasanya informasi itu dituliskan di bagian muqaddimah kitab,<sup>19</sup> meskipun ada juga sejumlah kitab yang tidak disertai muqaddimah. Sedangkan tujuan yang masih samar, bisa diungkap melalui (a) analisis terhadap tema bahasan dan kandungan kitab, dan (b) analisis terhadap latar belakang historisnya yang menjadi konteks penulisan kitab.

Dengan demikian, tujuan penulisan kitab sangat terkait dengan latar belakang penulisan kitab. Tujuan dan latar belakang penulisan kitab, bisa bersifat internal dan bisa bersifat eksternal; yang bersifat internal misalnya perlunya menyampaikan hadis-hadis Nabi yang mengandung sumber ajaran Islam, dan yang bersifat eksternal misalnya (sebagai pemenuhan atau jawaban atas) kebutuhan orang, baik perorangan, komunitas, ataupun masyarakat luas.

Terkait dengan tujuan penulisan kitab hadis sekunder di masa depan, penulis merekomendasikan tiga hal kepada siapapun yang hendak menulis kitab hadis sekunder; yaitu (a) melakukan analisis kebutuhan masyarakat, sehingga penentuan tujuan dan capaian dari buku yang akan disusun bisa sesuai dengan sasaran dan kebutuhan (b) menentukan atau merumuskan tujuan secara jelas sebagai arah dan acuan dalam proses penulisan kitab; dan (b) mencantumkan tujuan dan/atau latar belakang

---

<sup>19</sup> Misalnya bisa dilihat dalam muqaddimah ketiga karya an-Nawawi yaitu kitab *al-Adzkār*, *Riyādh as-Shālihīn*, dan *Arba'ūn*.

penulisan kitab di muqaddimah kitab yang dipublikasikan. Informasi ini sangat penting dan bermanfaat bagi para pembaca meskipun disampaikan secara ringkas.

## 2. Tema atau cakupan bahasan

Semua kitab hadis sekunder yang telah ada disusun berdasarkan bidang atau tema tertentu. Penentuan tema ini bisa dipahami sebagai ruang lingkup pembahasan dan sekaligus sebagai upaya untuk menjabarkan atau mengarahkan dari tujuan penulisan kitab. Tanpa adanya (pembatasan) tema atau ruang lingkup cakupan, kitab hadis yang dihasilkan akan cenderung tidak fokus dan tidak efektif. Karenanya, agar kitab hadis sekunder lebih efektif, maka tema yang jelas menjadi kriteria yang sangat penting.

Tema-tema kitab hadis ada yang relatif besar/lengkap, sedang dan yang kecil/ringkas. Perbedaan tingkat cakupan tema, biasanya akan memengaruhi besar, sedang, dan kecilnya suatu kitab hadis.<sup>20</sup> Sebagai contoh, kitab hadis yang populer, (a) yang masuk kategori besar adalah kitab *at-Tarhib wa at-Tarhib min al-Hadits as-Syariif*, karya Zakiyuddin al-Mundzirii yang memuat 5.704 hadis, (b) yang masuk kategori sedang adalah kitab *Bulūg al-Marām min Ahādits al-Ahkām* karya Ibn Hajar al-ʿAsqalānī yang memuat 1.596 hadis, dan (c) yang masuk kategori kecil/ringkas ialah (golongan) kitab-kitab *Arbaʿun* (40-an hadis), seperti karya an-Nawawi. Perbedaan tingkat cakupan yang berimplikasi pada ukuran kitab ini, semuanya diperlukan dan bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan dan segmen pembaca yang beragam.

Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa penentuan tema atau topik untuk kitab hadis sekunder ke depan, perlu senantiasa memerhatikan perubahan, kebutuhan, bahkan tren dan selera masyarakat yang akan menjadi subjek buku. Keragaman kelompok masyarakat yang diharapkan akan menjadi sasaran atau subjek pembaca buku, mestinya menjadi pendorong untuk semakin memperbanyak tema atau topik dan kitab hadis sekunder yang cocok untuk mereka. Karena itu, inovasi dan

<sup>20</sup> Meskipun hal ini bukan satu-satunya faktor penentu volume kitab; faktor lainnya misalnya pilihan pertimbangan penulis untuk menyusun kitab yang lengkap, sedang, atau, atau ringkas.

keaktivitas penulis dalam hal merumuskan tema/topik sangatlah penting. Spesifikasi topik untuk segmen pembaca tertentu, akan membuka potensi semakin banyaknya buku hadis sekunder. Misalnya topik hadis untuk kelompok usia anak-anak, remaja, pemuda, keluarga (rumah tangga) muda, atau manula; atau bisa juga berdasarka profesi, seperti pedagang/pebisnis, politikus, artis; dan sebagainya.

Bagi yang akan menulis kitab hadis sekunder bisa juga berinovasi dengan memilih judul atau isu yang (tampak) baru, meskipun secara substansi sudah ada sebelumnya; atau dengan memodifikasi judul atau tema yang sesungguhnya temanya sudah lama ada, tetapi pilihan kata dan redaksinya baru. Sebagai contoh, dari kitab *ath-Thibb an-Nabawi* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah ayau karya adz-Dzahabi, kemudian disusun kitab atau buku kedokteran ala Nabi, atau Sehat ala Nabi.

### 3. Sumber rujukan dan mekanisme pengambilan

Sebagai kitab hadis turunan dari kitab hadis primer, maka penyusunan kitab hadis sekunder bersumber ke kitab-kitab hadis primer.<sup>21</sup> Namun, mengingat hadis-hadis dan juga kitab-kitab hadis primer sangat banyak jumlah dan ragamnya, baik sistematika penyusunan maupun hadis-hadis yang ada di dalamnya, maka para penulis kitab hadis sekunder biasanya menetapkan kitab-kitab yang akan menjadi sumber rujukannya, baik dinyatakan secara eksplisit maupun.

Dalam menentukan kitab primer yang akan dijadikan rujukan, para ulama/penulis kitab hadis sekunder, baik secara eksplisit maupun implisit, biasanya mempertimbangan hal sebagai berikut: (a) kualitas kitab (dan tentu hadis-hadisnya) sebagai skala prioritas, misalnya kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, kemudian kitab *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abi Daawud*, dan *Sunan an-Nasaai*, dan (b) adanya dukungan atau pelengkap informasi hadis serta adanya variasi hadis-hadis lain.

---

<sup>21</sup> Tidak menutup kemungkinan, penyusunan kitab hadis sekunder yang dilakukan oleh penulis generasi belakangan merujuk ke kitab-kitab sekunder sebelumnya, bukan ke kitab primer. Misalnya, penulis menduga bahwa sejumlah buku ringkas tentang doa yang banyak beredar di Indonesia, banyak yang mengutip dari buku sekunder, yaitu kitab al-Adzkar karya an-Nawawi. Hal ini terlihat misalnya tentang hadis doa sebelum makan (*Allāhumma bārīkanā fi mā razaqtanā waqīnā adzābannār*), dan redaksi doa sebelum tidur (*bismika Allāhumma ahyā wa amuutu*), di mana hadis-hadis tersebut tidak sejalan dengan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis primer.

Setelah menentukan kitab-kitab hadis primer sebagai rujukannya, maka hadis-hadis itu akan “diambil” dari kitab-kitab hadis primer dan selanjutnya dipindahkan ke dalam (calon) kitab hadis sekunder. Pada proses ini penulis kitab sekunder perlu merumuskan terlebih dahulu semacam standar, rambu-rambu atau mekanisme yang bagus sehingga akan menghasilkan kitab hadis sekunder yang relatif bagus. Di antara rambu-rambu dalam mengakses hadis-hadis dari kitab hadis primer, misalnya: (a) mendahulukan hadis yang berkualitas tinggi, (b) jika terdapat hadis-hadis yang kandungannya sama dengan kualitas yang sama, maka didahulukan yang kandungan informasinya lebih lengkap, dan (c) agar lebih ringkas, maka mengutamakan hadis yang cukup mewakili, dan menghindari penyertaan hadis-hadis yang informasinya serupa.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah kitab hadis sekunder, dari aspek sumber rujukannya, bisa dinyatakan bahwa pada umumnya penentuan kitab yang akan menjadi rujukannya ialah dengan mempertimbangkan kualitas kitabnya, dan berarti pada kualitas hadis-hadisnya. Di samping itu, aspek penting lainnya adalah ketersediaan informasi hadis yang dibutuhkan atau akan memberi tambahan.

informasiHal itu dapat dipahami karena akan berim, (karena berarti kualitas hadis-hadis di dalamnya) menentukan hendaknya memahami betul karakteristik kitab-kitab hadis primer. Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap kitab-kitab hadis primer, akan sangat membantu kelancaran yang bersangkutan dalam menyusun kitab hadis sekunder, dan memengaruhi kualitas karyanya.

#### **4. Sistematisasi penyajian**

Hadis-hadis yang dimasukkan dan disajikan dalam kitab hadis sekunder biasanya disusun dengan sistematika tertentu. Aspek sistematika ini sangat penting dan memengaruhi kualitas kitab. Suatu kitab yang disusun secara sangat sistematis akan menambah kualitas kitab tersebut sebagai kitab yang relatif lebih ilmiah, karena uraiannya runtut, memudahkan pemahaman, dan menarik.

Bagi yang akan menulis kitab hadis sekunder, ada baiknya banyak mempelajari berbagai kitab hadis sekunder, sehingga dapat membandingkan sistematika kitab-kitab sebelumnya. Cara mudah untuk

ini ialah dengan memerhatikan dan membandingkan secara cermat dan kritis sejumlah daftar isi kitab.

Sekedar contoh, menurut hemat penulis, sistematika kitab hadis sekunder yang relatif bagus ialah kitab *al-Wāfi bimā fi ash-Shahihaini li Imāmmain al-Bukhāri wa Muslim* karya Shalih Ahmad as-Syāmī. Kitab yang memuat 1.929 hadis yang diambil dari kitab *Shahih al-Bukhāri* dan *Shahih Muslim* ini disusun dengan dibagi menjadi 10 bagian (*maqshud*), setiap bagian dibagi menjadi beberapa *kitāb*, dan masing-masing *kitāb* dibagi menjadi beberapa *fasal*, dan setiap *fasal* memuat beberapa judul/sub judul. Ada pula beberapa kitab tertentu yang langsung dengan rincian judul/sub judul tanpa fasl. Meskipun kitab ini relatif besar atau tebal, tapi karena sangat sistematis, dan nama-nama bagian, kitab, fasal dan judul atau babnya jelas dan ringkas, membuat kitab ini relatif mudah dan menarik.

### **5. Sifatnya yang jelas, mudah, dinamis, dan menarik**

Agar kitab hadis sekunder dapat tersebar di masyarakat secara efektif, maka kitab hadis sekunder perlu memiliki karakteristik (sebagai kitab yang) jelas, mudah, dinamis, dan menarik. *Jelas*, dalam konteks ini berarti kitab-kitab hadis yang disusun dan disebarkan ke masyarakat hendaknya dapat menghantarkan masyarakat pada pemahaman yang jelas dan proporsional terhadap hadis-hadis Nabi. Setiap kitab hadis sekunder yang disusun dan kemudia disebarkan ke masyarakat Indonesia minimal perlu disertai terjemahan yang baik dan benar, dan disertai penjelasan singkat agar para pembaca tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam memahaminya.

*Mudah*, yang paling pokok adalah mudah dalam mengaksesnya. Selama ini, meskipun kitab-kitab hadis sekunder relatif sudah banyak diterbitkan dan beredar di masyarakat Indonesia, tetapi tingkat pengenalan dan akses masyarakat muslim secara umum di Indonesia terhadap kitab hadis sekunder, dan hadis-hadis Nabi, masih sangat rendah. Termasuk yang membantu memudahkan antara lain penulisan huruf Arab yang diberi harakat/syikal, dan penomoran hadis yang tepat dan akurat.



*Dinamis*, maksudnya bahwa kitab-kitab hadis sekunder secara substansi merupakan sumber informasi hadis-hadis Nabi yang fleksibel dan dinamis. Karenanya, dewasa ini kitab-kitab hadis sekunder idealnya juga ada yang didesain dalam format atau aplikasi yang kompatibel dan akseptabel, melalui/dengan komputer dan internet. Lebih-lebih di era telekomunikasi sekarang ini, semakin banyak orang yang mengakses informasi melalui *smartphone*. Jika kitab-kitab hadis sekunder sudah dalam format atau aplikasi yang mudah, nyaman, dan menarik untuk diakses oleh segenap lapisan masyarakat melalui *smartphone* misalnya, maka di masa depan penyebaran, pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis Nabi diharapkan akan jauh lebih meningkat.

*Menarik*, maksudnya bahwa kitab hadis sekunder merupakan kitab yang secara substansi maupun teknis penyajiannya perlu didesain sebagai kitab yang sangat menarik. Karena menarik itu bersifat subjektif dan relatif, maka dalam penyusunan kitab hadis sekunder, perlu memahami dan memerhatikan “tren” dan “selera” masyarakat calon pembacanya.

## E. Simpulan

Sebagai simpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan kitab/buku hadis sekunder pada dasarnya merupakan (a) kelanjutan dari proses perkembangan kitab hadis primer, dan (b) komitmen penulisnya untuk menyediakan dan menyampaikan informasi tentang hadis-hadis Nabi kepada masyarakat sesuai perkembangan zaman sehingga bisa lebih efektif.
2. Secara epistemologis, terdapat prinsip-prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditempuh dalam proses penyusunan kitab hadis sekunder, yaitu (a) tujuan penulisan kitab, (b) tema atau cakupan bahasan, (c) sumber rujukan dan mekanisme pengambilan, (d) sistematisasi penyajian, dan (e) sifatnya yang jelas, mudah, dinamis, dan menarik.
3. Jika prinsip-prinsip tersebut (dalam poin 2) diaplikasikan dalam penyusunan kitab hadis sekunder, maka hadis-hadis Nabi relatif akan mudah diakses oleh masyarakat, dan tersampaikan kepada masyarakat secara lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdulghani al-Maqdisi, *‘Umdah al-Akām min Kalām Khair al-Anam shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Diteliti oleh Mahmud al-Arnauth. Damaskus: Dār ats-Tsaqafah al-‘Arabiyah, 1408 H/1988 M, cet. Ke-2.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma‘il. *Shahīh al-Bukhārī*. Dār Thauq an-Najāt, 1422 H, cet.1 (9 juz). Diteliti oleh Muhammad Zuhair bin Naashir an-Naashir.
- Al-Ghaurī, Abdulmājid. *Al-Wajīz fī Ta’rīf Kutub al-Hadīts*. Damaskus: Dār Ibn Katsīr, 1430 H/2009.
- Al-Isybīlī, ‘Abdulhaq. *al-Ahkām as-Syar’iyyah*. Diteliti oleh Abu Abdullah Husain bin ‘Akaasyah. Riyaadh: Maktabah ar-Rusd-as-Sa’udiyah, 1422 H/2001 M, cet.1. 4 jilid dan 1 jilid indek.
- \_\_\_\_\_. *al-Ahkām al-Wusthā min Hadīts an-Nabīy Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, Diteliti oleh Hamdii as-Salafiy, Shubhii as-Sāmāiy. Riyaadh: Maktabah ar-Rusd-as-Sa’udiyah, 1416 H H/1995 M, (4 jilid)
- \_\_\_\_\_. *al-Ahkām as-Syar’iyyah as-Shugrā (as-Shahīhah)*. Diteliti oleh Umm Muhammad bint Ahmad al-Hulais. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1413 H/1993 M), cet. 1 (2 jilid)
- Al-Mundzirī, Zakiyuddin. *at-Targhīb wa at-Tarhīb min al-Hadīts as-Syarīf*. Makkah: Bait al-Afkaar ad-Dauliyyah, t.t.
- An-Nawawī, Abu Zakariya. *Riyād as-Shalihin*. Diteliti oleh Mahir Yasin al-Fahl Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1428 H/2007 M, cet. 1. (1 Juz).
- As-Syāmī, Shalih Ahmad. *al-Wāfi bimā fī ash-Shahīhaini li Imāmīn al-Bukhārī wa Muslim*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1428 h/2007 M.